

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena wanita pencari nafkah atau penafkah utama di keluarga atau dikenal dengan *female breadwinner* bukan merupakan fenomena baru di berbagai wilayah dan masyarakat modern, termasuk di wilayah Indonesia. *Breadwinner* adalah istilah sehari-hari untuk orang yang bekerja untuk menyediakan uang yang dibutuhkan untuk menghidupi kelangsungan keluarga (Cambridge Dictionary, 2020). *Breadwinner* bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti “seseorang yang menghidupi keluarga mereka dengan uang yang mereka hasilkan” (Oxford Dictionary, 2022). Merujuk pada Bloemen & Stancanelli (2007), secara umum memaparkan “*female breadwinner*” adalah istri yang berperan sebagai penafkah utama atau satu-satunya dalam rumah tangga.

Fenomena *female breadwinner* dapat dikatakan lebih umum dari apa yang orang-orang bayangkan. Dari penemuan data terakhir yang berhasil ditinjau berkenaan dengan hal ini di skala global, sejumlah sepertiga ibu yang berperan sebagai pekerja di Eropa merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga mereka, kemudian seperempat wanita dalam pernikahan heteroseksual memperoleh penghasilan yang lebih tinggi daripada suami mereka di Amerika Serikat (forbes.com, 2021). Melihat ke penemuan survei dari *Statistics South Africa* (STATS SA) pada 2018 yang memperoleh data terkait jumlah perempuan pencari nafkah utama di Afrika Selatan, ditemukan sebanyak hampir 6,1 juta rumah dan hampir 38% rumah tangga dikepalai oleh wanita (unisa.ac.za, 2021). Dari data statistik yang dipaparkan di atas dapat menjadi acuan akan fakta bahwa fenomena wanita *breadwinner* adalah fenomena yang banyak terjadi hampir di seluruh bagian dunia.

Tak dipungkiri fenomena yang sama juga terjadi di Indonesia. Sebagai acuan, menilik definisi yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, kepala rumah tangga merujuk kepada orang yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anggota rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal

ini tentu mencakup usaha demi memenuhi kebutuhan finansial. Melihat data statistik terbaru

terkait *female breadwinner* di Indonesia yang diperoleh melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020 oleh BPS, tercatat jumlah kepala keluarga wanita di Indonesia dalam persentase sebesar 12,72% baik di lingkungan perkotaan maupun pedesaan (bps.go.id, 2022). Melalui data yang sama juga mengungkapkan, bahwa 10,5 juta rumah tangga dicukupi sumber nafkahnya oleh istri baik yang masih bersuami maupun tidak (lokadata.id, 2021).

Fenomena ini menarik perhatian setelah mengamati beberapa kondisi pernikahan dimana istri, selain dalam perannya menjadi ibu rumah tangga, juga tampil bahkan tak jarang dituntut untuk menjadi pencari nafkah baik utama maupun sampingan dalam keluarga. Kondisi ini dinilai belum sesuai dengan kondisi pernikahan menurut pandangan masyarakat Indonesia di masa sekarang ini. Hal ini dikarenakan dalam pernikahan antara suami dan istri memiliki kedudukan dan peran yang jelas, bahkan semua itu telah diatur dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (UU Perkawinan) pada Pasal 31 ayat (3) menyatakan, bahwa suami berkedudukan sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga (kemenag.go.id, 2018). Didukung dengan studi oleh Retnowulandari (2018), yang menyimpulkan suatu identifikasi konsep 'kepala keluarga' dalam hukum nasional, agama, dan adat di Indonesia cukup beragam terutama di masyarakat adat, namun umumnya masih bersifat patriarki karena 'kepala keluarga' dibebankan pada laki-laki atau suami. Pandangan sosial ini dapat memicu stigma sosial pada pekerja perempuan secara keseluruhan.

Adanya pembagian umum secara normatif, pandangan sosial mengenai peran yang diemban oleh pasangan suami dan istri sebagaimana diatur dalam Undang-undang yang telah dipaparkan di atas tentu tidak menutup kemungkinan bahwa istri tidak hanya memainkan perannya berkecimpung di sektor domestik saja. Menurut Hoffman & Nye (1974), terdapat beberapa pertimbangan seorang istri atau ibu ikut andil dalam bekerja, yaitu untuk menambah pemasukan dan pendapatan keluarga, mengatasi rasa bosan akibat menjadi seorang ibu rumah tangga dengan aktivitas yang cenderung monoton, serta anak yang beranjak dewasa. Rosenfield & Percella (dalam Hoffman & Nye, 1974), menyampaikan bahwa motivasi utama perempuan bekerja

mencari nafkah berkaitan dengan masalah finansial, karena masalah finansial atau masalah yang berkaitan dengan keuangan adalah salah satu yang dapat menjadi faktor keharmonisan keluarga dan untuk menopang biaya rumah tangga--menurut Handayani, dkk., (2008). Selain itu, ada beberapa motivasi lainnya ketika sektor finansial sudah terpenuhi, seperti alasan untuk mengatasi rasa bosan dan kebutuhan untuk berhubungan atau bersosialisasi dengan rekan sekerja. Yunita (1999) menambahkan motivasi lain ibu bekerja adalah untuk tujuan pengaktualisasian diri.

Di era modern, wanita termasuk ibu yang memutuskan untuk berkarir dan bekerja tentu memikul tantangan dan pergumulannya sendiri dalam menjalankan perannya, baik tantangan sebagai seseorang yang bekerja dan seorang ibu rumah tangga. McKinsey & Co., (2020), dalam studinya melaporkan bahwa wanita menemui tantangan dalam ranah kesehatan mental dan karir, sebagaimana dilaporkan lebih banyak pekerja wanita mengalami kelelahan, *burnout*, dan stres untuk bekerja lebih banyak dibanding pekerja pria (mckinsey.com, 2021). Tekanan dari lingkungan kerja juga berpengaruh, salah satu tekanan itu datang dari harapan atasan mereka agar wanita bekerja ini selalu tampil bekerja aktif dan beberapa dari mereka berpikir bahwa mereka tidak dapat bekerja lebih dari yang mereka kira seharusnya. Di sisi lain, studi oleh Indeed melaporkan banyak pekerja wanita juga tidak mendapat dukungan yang diperlukan oleh manajemennya (indeed.com, 2021). Di ranah domestik, studi McKinsey menyatakan perempuan tentu menghabiskan lebih banyak waktu daripada pria untuk menangani kegiatan dan pekerjaan rumah tangga sehari-hari (womenintheworkplace.com, 2021).

Dengan banyaknya tantangan dari berbagai sisi yang ditemui para wanita pekerja diatas, wanita pekerja tetap mengusahakan kontribusi secara profesional di tempat kerjanya. Sebuah penelitian oleh Chandola, dkk., (2019) juga menemukan data biologis tubuh tertentu terhadap wanita pekerja, bahwa kondisi fisiologis perempuan yang bekerja penuh waktu sembari membesarkan dua orang anak menunjukkan adanya stres kronis. Wanita yang bekerja penuh waktu dengan membesarkan seorang anak memiliki tingkat stres 18% lebih tinggi daripada wanita yang tidak memiliki anak sembari bekerja penuh waktu.

*Female breadwinner* juga menemui tantangan dan kesulitan yang serupa dengan wanita pekerja pada umumnya, karena pada dasarnya mereka sama-sama

perempuan yang bekerja. Dibuktikan dengan temuan Delariarte, dkk., (2018) yang menemukan bahwa seluruh *female breadwinner* dalam studinya pernah mengalami stress yang tinggi dan masalah lainnya seperti fisik, psikologis, ataupun perilaku, dimana hal ini memperburuk performa serta kualitas hidup partisipan.

Tantangan dari *female breadwinner* juga dipaparkan melalui studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan metode wawancara terhadap tiga orang ibu penafkah utama yang tinggal di kota besar. Kelima subjek tentunya memegang peran ganda baik sebagai penafkah utama keluarga dan ibu rumah tangga. Berdasarkan perolehan wawancara pada tahun 2022, ketiga orang *female breadwinner* sama-sama mengeluhkan dampak fisik dari menjalankan peran ganda yang telah terakumulasi dalam jangka waktu tahunan. Beberapa keluhan fisik yang dialami kebanyakan adalah kelelahan fisik. Selain itu, ada dampak psikis yang dikeluhkan seperti stress akibat banyaknya beban pikiran.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti lebih lengkapnya menemukan bahwa subjek A, telah menjadi seorang penafkah utama dalam keluarganya selama dua puluh lima tahun, dan selama empat tahun terakhir menjadi penafkah satu-satunya terhitung sejak tahun 2018. Subjek A merupakan seorang yang sangat peduli akan kebutuhan dan kesejahteraan keluarganya, terutama dua anaknya. Melihat anak-anaknya berprestasi dalam hidup yang serba sederhana menjadi sumber sukanya yang terutama. Dukanya datang dari perasaan bersalah karena terbatasnya waktu yang ia miliki untuk mengajar anak semasa sekolah dulu serta hinaan yang kadang datang dari keluarga dan rekan kerjanya yang kurang berempati. Rasa lelah menjalani peran ganda ini berdampak bagi kondisi fisik dan psikisnya; subjek A mengeluhkan penyakit GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*) yang kunjung datang serta trauma ketika sedang berkekurangan uang. Sempat terpuruk, subjek A mengatakan salah satu hal penting yang ia lakukan untuk bangkit dari keterpurukannya adalah berusaha dalam banyak hal serta berserah dalam pengharapannya pada Tuhan.

Subjek B telah menjadi *female breadwinner* untuk waktu yang cukup lama. Sukacitanya datang dari rasa lega dan bangga telah menghidupi keluarga dan kesenangan yang bisa dirasakan keluarganya ketika liburan bersama. Sangat mengutamakan keluarganya, subjek B mengaku terkadang merasa kelelahan dalam

bekerja, banyak mengorbankan keinginan pribadinya demi memenuhi kebutuhan dan keinginan keluarga. Salah satu hal besar yang subjek B syukuri adalah kehadiran keluarga dan sosok suaminya yang sangat suportif terhadapnya. Meski kedudukannya sebagai penafkah utama, demi menghargai kedudukan dan menjaga perasaan suaminya sebagai kepala keluarga, subjek B selalu berusaha melibatkan sang suami dalam diskusi dan kegiatan apapun serta turut mempertimbangkan pendapatnya.

Ketiga, subjek C telah menjalani perannya sebagai *female breadwinner* selama dua tahun terakhir. Tantangan terbesar subjek C adalah dalam merawat anak yang masih kecil. Subjek C menceritakan kesulitannya di masa anaknya masih bayi, dimana ia merasa harus mengeluarkan tenaga ekstra dalam mengurus anaknya yang masih bayi kala itu sambil menjalani komitmen ASI eksklusif ditengah bekerja. Seringkali subjek C merasa kelelahan dan kurang istirahat yang akhirnya mengakibatkan kesehatan subjek C menurun dan sering mengalami sakit. Pernah terpuruk, akhirnya subjek C bisa bangkit kembali berkat dukungan dari suami dan keluarganya. Semua dimulai dari keterbukaan subjek C akan masalah dan apapun yang ia rasakan kepada suami dan orang tuanya. Anak dari subjek menjadi sumber semangat utamanya untuk mau terus bangkit.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga subjek merasa kelelahan dalam bekerja, baik dalam fisik maupun psikis. Ketiganya pernah mengalami masa terpuruk dan merasa ingin menyerah namun tetap berjuang dengan keadaan. Dua diantaranya sempat mengalami penyakit fisik yang masih kunjung datang terkadang. Subjek A menghadapi pandangan negatif orang lain tentang dirinya yang adalah penafkah utama keluarga. Ia juga mengaku minder dan malu ketika orang lain menanyakan profesi suami sehingga ia berbohong. Subjek B menyadari pandangan negatif keluarga besar dan orang lain terkait dirinya namun tetap melibatkan suami dalam diskusi dan pengambilan keputusan dalam keluarga sebagai bentuk penghargaannya dalam keluarga. Subjek A dan B sadar akan stigma yang diterima dari lingkungan menjadi tantangan mereka. Stigma pada perempuan butuh waktu yang panjang untuk hilang sepenuhnya, sehingga hal ini dapat memengaruhi kecemasan dan *psychological distress* pada *female breadwinner* (Delariarte, dkk., (2018).

Bila dirangkai, ditemukan berbagai masalah yang dihadapi seorang *female breadwinner*, seperti stigma budaya patriarki dan peran *gender* yang melekat, kelelahan dari segi fisik dan psikis, serta pandangan sosial yang cenderung negatif membebaskan mereka. Rangkaian permasalahan ini mengakibatkan mereka mengalami perasaan terpuruk dan ingin menyerah. Kondisi ini ada karena kurangnya kemampuan beradaptasi dan penerimaan diri serta keadaan yang baik. Apabila para *female breadwinner* ini terus merasakan hal negatif dari tekanan yang dialami terus bertambah dan tak diatasi, maka hal itu dapat memperburuk keadaan mereka. Kemampuan untuk beradaptasi dan menerima diri, atau kemampuan adaptif diperlukan untuk perlahan menanggulangi permasalahan yang muncul. Seorang individu diharapkan dapat memahami suatu permasalahan sebagai suatu pembelajaran dan mengambil sisi positif yang ada (Anggraeni & Komariah, 2018). Kemampuan tersebut dikenal dengan resiliensi.

Sejalan dengan pernyataan Connor & Davidson (2003), resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk bertahan, beradaptasi, dan kemudian bangkit dari sebuah keadaan yang sulit dan tekanan. Berbagai pengalaman negatif yang pernah dialami tiap individu dapat memengaruhi kemampuan Resiliensi merupakan proses adaptasi bersifat positif untuk bertahan dan bangkit dari suatu masalah (Luthar, dkk., 2006). McArthur, dkk., (2017), memaparkan bahwa resiliensi bersifat kontekstual, yang artinya sebuah individu dapat menunjukkan kemampuan resiliensi lebih tinggi dalam sebuah konteks keadaan daripada keadaan lainnya. Kemampuan tersebut juga dapat berkembang lebih baik kedepannya.

Resiliensi dapat sangat membantu individu dalam menghadapi tekanan yang mereka terima baik dari internal individu maupun lingkup eksternal individu. Adanya resiliensi dapat menopang seseorang untuk memupuk cara pandang yang positif, mengendalikan diri dan pikiran, tahapan penyembuhan diri, yang nantinya akan terlihat aplikasinya dalam aktivitas konkret yang dijalani sehari-hari (Reivich & Shatte, 2022). Riset dari Universitas Indonesia (2021) mendeskripsikan bahwa kemampuan resiliensi yang rendah dapat menyebabkan gangguan mental meningkat di masyarakat seperti sulit berkonsentrasi, sulit merasa puas dengan apa yang dijalani, sulit mengambil keputusan serta sulit menyelesaikan masalah (ui.ac.id, 2023).

Dalam konteks masyarakat yang lingkungan pekerjaan, wanita yang bekerja cenderung kurang resilien dibanding pria yang bekerja; sebesar 55% pekerja wanita punya resiliensi yang rendah dibandingkan pekerja pria sebesar 44% (thecignagroup.com, 2023). Kemampuan resiliensi yang baik atau cenderung tinggi diharapkan dapat membantu wanita yang bekerja, termasuk *female breadwinner* yang dapat menjadi bagian di dalamnya, untuk bertahan, bangkit dan pulih dari keterpurukan atas kondisi serta permasalahan yang dialami. Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa resiliensi pada *female breadwinner* ditemukan dapat memenuhi keberfungsian dalam sebuah keluarga, juga penting untuk menjaga kesinambungan hidup secara optimal (Anggraeni & Komariah, 2018).

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dilakukan oleh Andre Pratama (2017) yang melibatkan 6 orang kepala keluarga wanita berupa *single mother* mene3emukan bahwa kemampuan resiliensi yang dimiliki ada dalam taraf cukup baik dan dapat mengemban tugasnya sebagai ibu rumah tangga dengan baik. Studi lainnya oleh Meilani Setiamanah, dkk. (2021) juga menemukan aspek-aspek resiliensi daripada subjeknya berupa ibu bercerai di Desa Harjamukti, Kota Cirebon, dimana respondennya tersebut dinilai tangguh pasca perceraian dan mampu keluar dari situasi stres mampu menjalankan peran gandanya, sebagai ibu rumah tangga sekaligus kepala keluarga. Studi oleh Pratama & Zahrotul (2014) menganalisis cara agar seorang *single mom* dapat resilien yaitu dengan berpikir positif, mengenali diri sendiri, optimis, dan berempati terhadap lingkungan sosial.

Berdasarkan pemaparan fenomena yang telah disampaikan, penulis kemudian tertarik untuk meneliti gambaran resiliensi pada *female breadwinner* untuk mendeskripsikan tingkat resiliensinya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan pemaparan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, identifikasi masalah yang didapati dari penelitian ini yaitu:

### **1.2.1 Bagaimana gambaran resiliensi pada *female breadwinner*?**

## **1.3 Batasan Masalah**

Sesuai dengan identifikasi masalah diatas, batasan masalah pada penelitian ini adalah gambaran resiliensi pada *female breadwinner*.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “bagaimana gambaran resiliensi pada *female breadwinner*?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi pada *female breadwinner*.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berikut merupakan manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau sumbangan ilmu pada bidang psikologi, khususnya mengenai gambaran resiliensi pada *female breadwinner*.

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman baru bagi masyarakat terkait gambaran resiliensi pada *female breadwinner*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lainnya dalam bidang serupa.